

**ASESMEN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA
5–6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN BALOK
DI TK NEGERI PEMBINA LUBUK PAKAM**

Wiwin Kristiani Waruwu¹, Anita Yus²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

[¹wiwinkristiani759@gmail.com](mailto:wiwinkristiani759@gmail.com), [²anitayus@unimed.ac.id](mailto:anitayus@unimed.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the assessment of social-emotional development of children aged 5–6 years through block play activities in TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. This research employs a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through interviews with teachers and documentation analysis, including lesson plans (RPPH), learning achievement indicators (IKTP), and children's development records. The results show that social-emotional indicators stimulated in block play include cooperation, communication, sharing, and emotional control, although not all indicators are formulated specifically. The assessment process is conducted naturally through direct observation during play activities but has not been systematically planned and documented. Furthermore, children's social-emotional development varies, with some children demonstrating good abilities, while others still require guidance. The findings indicate that although assessment practices have been implemented, improvements are needed in terms of structured planning, clear indicators, and systematic recording to optimize learning outcomes.

Keywords: *social-emotional development, assessment, early childhood, block play*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain balok di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan analisis dokumentasi berupa RPPH, IKTP, dan catatan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sosial-emosional yang distimulasi meliputi kerja sama, komunikasi, berbagi, dan pengendalian emosi, namun belum dirumuskan secara spesifik. Proses asesmen dilakukan secara alami melalui observasi langsung saat bermain, tetapi belum direncanakan dan didokumentasikan secara sistematis. Selain itu, perkembangan sosial-emosional anak menunjukkan variasi, di mana sebagian anak berkembang dengan baik,

sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen telah dilakukan, namun perlu peningkatan dalam perencanaan, kejelasan indikator, dan pencatatan yang sistematis agar hasil asesmen lebih optimal.

Kata Kunci: perkembangan sosial-emosional, asesmen, anak usia dini, bermain balok

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai moral, dan seni. Masa anak usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, dikenal sebagai *golden age*, karena pada periode ini perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan (Wardhani, 2023). Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui interaksi dan aktivitas bermain memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Secara yuridis, pentingnya PAUD ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (3), yang menyatakan

bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Kemendikbud, 2003). Kebijakan ini diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 yang menetapkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama yang saling terintegrasi, salah satunya adalah aspek sosial emosional (Kemdikdasmen, 2025). Aspek ini memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengelola emosi dalam kehidupan sosial.

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, dan menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Damayanti et al. (2024) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak

meliputi kemampuan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, rasa percaya diri, kerja sama, serta kemampuan mengatur perilaku dan emosi. Selain itu, Denham et al. (2020) menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional bersifat multidimensional karena terbentuk melalui keterkaitan antara pengalaman emosional, interaksi sosial, dan konteks lingkungan anak. Pada usia 5–6 tahun, perkembangan sosial emosional anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dan semakin kompleks. Anak mulai mampu mengenali dan mengendalikan emosinya, memahami perasaan orang lain, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku (Yuliani, 2021). Pitria dan Damanik (2024) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai menunjukkan berbagai respons emosional seperti percaya diri, sedih, cemburu, serta mulai memahami nilai-nilai sosial seperti keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial emosional yang optimal memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Durlak et al. (2023) menyatakan bahwa anak dengan kompetensi sosial emosional yang baik cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, pengembangan sosial emosional perlu dilakukan secara sistematis melalui stimulasi yang tepat serta didukung oleh proses asesmen yang akurat.

Dalam konteks PAUD, perkembangan sosial emosional anak umumnya muncul secara alami melalui aktivitas bermain. Bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan sosial. Yuningsih et al. (2023) menyatakan bahwa bermain kooperatif memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, serta menyelesaikan konflik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Diputera et al. (2023) yang

menunjukkan bahwa aktivitas bermain, seperti permainan alas estafet, dapat digunakan sebagai konteks untuk melakukan asesmen perkembangan sosial emosional anak, yang mencakup kemampuan kerja sama, komunikasi, empati, serta regulasi emosi. Salah satu bentuk aktivitas bermain yang relevan adalah bermain balok, yang memungkinkan anak untuk bernegosiasi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan dalam proses membangun konstruksi (Arisandi et al., 2023).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lindqvist (1995) melalui pendekatan *Playworld* yang berlandaskan teori Vygotsky, yang menekankan bahwa bermain imajinatif kolaboratif merupakan konteks penting bagi perkembangan sosial-emosional anak. Dalam pendekatan ini, anak dan guru bersama-sama membangun dunia imajinatif berbasis cerita, sehingga anak terlibat secara emosional, mengambil peran sosial, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Keterlibatan tersebut memungkinkan anak mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama,

komunikasi sosial, serta pengendalian emosi dalam menghadapi dinamika permainan. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai proses perkembangan sosial-emosional yang bermakna (Utami & Yus, 2025). Dengan demikian, kegiatan bermain balok menjadi konteks yang alami untuk mengamati perkembangan sosial emosional anak.

Seiring dengan pentingnya perkembangan sosial emosional, diperlukan asesmen yang tepat, sistematis, dan kontekstual. Asesmen dalam PAUD tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memahami proses perkembangan anak secara menyeluruh (Virganta et al., 2021). Hibana et al. (2022) menegaskan bahwa asesmen autentik merupakan pendekatan yang efektif karena dilakukan melalui pengamatan perilaku anak dalam situasi nyata. Selain itu, Yus (2024) menjelaskan bahwa asesmen dalam PAUD perlu memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran perkembangan anak yang komprehensif.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan asesmen perkembangan sosial emosional anak di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan masih bersifat umum dan belum mengacu pada indikator sosial emosional yang spesifik, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, empati, dan pengendalian emosi. Selain itu, asesmen belum didukung oleh penggunaan instrumen yang sistematis, seperti lembar observasi dan catatan anekdot, sehingga perkembangan anak belum terdokumentasi secara rinci. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep asesmen autentik dengan praktik yang terjadi di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru dalam melakukan asesmen autentik berdampak pada kurang optimalnya penilaian perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat permasalahan yang perlu dikaji lebih

mendalam terkait proses asesmen perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun dalam konteks pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indikator sosial emosional yang muncul dalam kegiatan bermain balok, menganalisis proses asesmen yang dilakukan oleh guru, serta mengidentifikasi karakteristik perkembangan sosial emosional anak berdasarkan hasil asesmen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses asesmen dalam konteks alami di kelas (Moleong, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian asesmen perkembangan sosial emosional anak yang dilakukan secara kontekstual melalui aktivitas bermain balok. Penelitian ini tidak hanya menelaah capaian perkembangan anak, tetapi juga mengkaji bagaimana proses asesmen dilakukan dalam situasi nyata serta bagaimana guru memaknai perilaku sosial emosional anak yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik asesmen autentik di PAUD,

hususnya dalam memahami perkembangan sosial emosional anak secara lebih komprehensif, kontekstual, dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan bermain balok. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena secara holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan) berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lingkungan pembelajaran (Sugiyono, 2022). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan proses asesmen yang dilakukan guru serta interpretasi terhadap perkembangan sosial-emosional anak yang muncul dalam konteks aktivitas bermain.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam pada bulan Maret sampai April 2026. Subjek penelitian adalah dua orang guru kelas yang menjadi sumber utama informasi terkait pelaksanaan asesmen perkembangan sosial-

emosional anak. Objek penelitian adalah proses asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan bermain balok, yang mencakup kemampuan bekerja sama, empati, komunikasi, dan pengendalian emosi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, serta tindak lanjut asesmen yang dilakukan guru dalam kegiatan bermain balok. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pembelajaran seperti Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta catatan perkembangan anak yang mencerminkan hasil asesmen sosial-emosional. Teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan induktif melalui teknik analisis tematik. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengode, mengelompokkan, dan menafsirkan

tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu indikator sosial-emosional, proses asesmen, dan karakteristik perkembangan anak (Rozali, 2022). Selanjutnya, data direduksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam konteks kegiatan bermain balok.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan dua guru. Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan bermain balok di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan

dua guru kelas, keduanya menyatakan bahwa indikator sosial-emosional seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan pengendalian emosi telah diterapkan dalam pembelajaran, namun belum dirumuskan secara spesifik dan terstruktur. Hal ini menyebabkan pengamatan terhadap perilaku anak masih bersifat umum. Temuan ini sejalan dengan Damayanti et al. (2024) yang menekankan pentingnya indikator yang jelas dalam menilai perkembangan sosial-emosional anak.

Pada proses asesmen, kedua guru mengungkapkan bahwa pengamatan dilakukan secara langsung selama kegiatan bermain balok, namun belum didukung oleh instrumen yang sistematis seperti lembar observasi atau catatan anekdot. Pencatatan hasil asesmen cenderung berdasarkan ingatan dan kesan umum terhadap perilaku anak. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa belum terdapat pencatatan yang rinci dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip asesmen autentik (Hibana et al., 2022).

Berdasarkan hasil asesmen dari kedua guru, karakteristik perkembangan sosial-emosional anak menunjukkan variasi. Sebagian anak telah mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan empati, namun masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliani (2021) bahwa anak usia 5–6 tahun masih dalam tahap perkembangan regulasi emosi dan membutuhkan bimbingan dari guru.

Dengan demikian, kegiatan bermain balok memiliki potensi besar dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak, namun pelaksanaan asesmen yang belum sistematis menyebabkan perkembangan tersebut belum teridentifikasi secara optimal. Hasil wawancara dari dua guru yang diperkuat dengan data dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan, sehingga memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan

bermain balok di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam belum dilaksanakan secara optimal dan sistematis. Indikator yang digunakan telah mencakup aspek kerja sama, komunikasi, empati, dan pengendalian emosi, namun belum dirumuskan secara spesifik. Proses asesmen masih bersifat umum, belum menggunakan instrumen yang terstruktur, serta hasil asesmen belum dimanfaatkan secara maksimal untuk perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, kegiatan bermain balok terbukti mampu menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak secara alami.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan asesmen autentik dengan menggunakan instrumen yang sistematis, seperti lembar observasi dan catatan anekdot. Selain itu, hasil asesmen perlu dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan model asesmen autentik yang lebih terstruktur serta melibatkan observasi langsung terhadap perilaku anak

untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, D., et al. (2023). Peran bermain balok dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 120–130.
- Damayanti et al. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2020). The socialization of emotional competence. *Developmental Psychology*, 56(3), 1–15.
- Durlak, J. A., et al. (2023). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis. *Child Development*, 94(2), 405–432.
- Hasibuan, L., et al. (2024). Implementasi asesmen autentik dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 210–220.
- Hibana, S., et al. (2022). *Asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Kemdikdasmen. (2025). *Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rozali, Y. A. (2022). Analisis tematik dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian*, 5(1), 12–20.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. D., & Yus, A. (2025). Interpreting Vygotsky's zone of proximal development in the context of children's learning through play. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 1–14.
- Virganta, S., et al. (2021). Asesmen perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 89–98.
- Wardhani, D. (2023). Pentingnya pendidikan anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–10.
- Yuliani, N. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 75–85.
- Yuningsih, N., Daulay, N., & Nurmawati. (2023). Pengaruh bermain balok kolaboratif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 1500–1510.
- Yus, A. (2024). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Medan: Unimed Press.

- Yus, A., & Sari, D. (2020). Asesmen perkembangan anak usia dini berbasis pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–64.
- Pitria, R., & Damanik, E. (2024). Perkembangan emosi anak usia dini dalam konteks pembelajaran. *Jurnal PAUD Nusantara*, 6(1), 33–42.
- Diputera, I. G. N., et al. (2023). Asesmen perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun dalam permainan alas estafet. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 98–110.